

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Stunting*

2.1.1. Pengertian

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan terlihat saat anak berusia 2 tahun. Menurut UNICEF, *Stunting* didefinisikan sebagai status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z score*) <-2 SD sampai -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*). (WHO press;2010)

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan gizi sebagai tumbuh kejar akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Masalah *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya resiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. (Yunitasari L,2012)

Masalah *Stunting* menggambarkan adanya masalah gizi kronis,dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu,masa janin dan masa bayi atau balita,termasuk penyakit yang diderita selama masa balita.Seperti masalah gizi lainnya,tidak hanya terkait masalah kesehatan,namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain,yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan.(Kementerian Kesehatan RI, 2016)

2.1.2. Klasifikasi *Stunting*

Penilaian status gizi yang biasa dilakukan adalah dengan cara pengukuran antropometri. Secara umum antropometri berhubungan

dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi z (*Z-Score*).

Stunting bisa diketahui bila seorang anak sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, serta diketahui umurnya lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik anak akan kelihatan lebih pendek dibanding anak seumurannya. Perhitungan ini menggunakan standar Z Score dari WHO.

Berikut adalah klasifikasi status gizi *Stunting* berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U)

1. Sangat pendek : Zscore <-3
2. Pendek : Z score <-2 sampai dengan <-3 SD
3. Normal : Z score >_-2 SD

2.1.3. Faktor Penyebab *Stunting*

Menurut beberapa penelitian, kejadian *Stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR). Sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan meningkatnya kebutuhan metabolisme serta mengurangi nafsu makan. Sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan

ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *Stunting*. (Allen et al,2011)

Faktor- faktor penyebab *Stunting* erat hubungannya dengan kondisi yang mendasari kejadian tersebut, kondisi yang mempengaruhi faktor penyebab *Stunting* terdiri dari (1) kondisi politik ekonomi wilayah setempat, (2) Status pendidikan,terutama pendidikan dan pengetahuan seorang ibu dalam keluarga,ibu atau wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah.Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang terhadap lingkungan.untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik,para wanita perlu juga berpendidikan baik formal maupun nonformal karena seorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri berpendidikan (Slamet,2002).

Peran ibu sebagai pengatur rumah tangga akan mempengaruhi dalam pemilihan kebutuhan rumah tangga salah satunya pemilihan konsumsi makanan setiap hari(3) budaya masyarakat (4) Agricultural dan sistem pangan, (5) kondisi air, sanitasi dan lingkungan. Kondisi kondisi tersebut dapat mempengaruhi munculnya faktor penyebab *Stunting*. (Supariasa et al, 2012). Menurut Tuft (2001) dalam The Word Bank (2007) *Stunting* disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan. Faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, jumlah dan struktur keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan pelayanan, serta faktor lingkungan yang meliputi infrastruktur sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan kesehatan.Sedangkan menurut Soetjingsih (1995) tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh genetik dan keturunan.

2.1.4. Masalah yang timbul akibat *Stunting*

Prevalensi *Stunting* yang masih tinggi di beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia menyebabkan *Stunting* banyak mendapatkan perhatian sebagai masalah (Reniyoet,2013). Selain itu

Stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (*catch up growth*) akan bermanifestasi menjadi *Stunting* pada masa anak sekolah dasar (6 sampai 12 tahun) (Arisman, 2009). Selama proses menjadi *Stunting* dapat terjadi kerusakan struktural dan fungsional otak selama pertumbuhan dan perkembangannya. Gangguan pertumbuhan otak dalam jangka panjang anak *Stunting* akan menyebabkan perubahan metabolisme neurotransmitter hingga perubahan anatomi otak. Apabila *Stunting* terjadi pada masa golden periode perkembangan otak (0 sampai 3 tahun), maka berakibat pada perkembangan otak yang tidak baik. (Atmarita, 2004; Mendez dan Adair, 1999; Sihadi et al 2001), yang kemudian membatasi kapasitas intelektual anak *Stunting* menjadi rendah secara permanen, (kar, et al., 2008; Levitsky dan strupp, 1984; Walker et, al., 2001). Selain itu *Stunting* juga berhubungan dengan keterlambatan usia masuk sekolah, pengulangan kelas, prestasi belajar, dan dropout dari sekolah. Yang kemudian berlanjut pada rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa serta timbulnya berbagai masalah ekonomi masyarakat yang dapat menghambat pembangunan (Depkes RI, 2005).

2.1.5. Pemeriksaan Antropometri *Stunting*

Antropometri berasal dari kata anthropos dan metros. Anthropos artinya tubuh dan metros artinya ukuran, jadi antropometri artinya ukuran dari tubuh. Antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Pengukuran antropometri adalah pengetahuan yang dilakukan untuk mengetahui ukuran-ukuran fisik seseorang dengan menggunakan alat ukur tertentu, seperti timbangan dan pita pengukur. Dimensi tubuh yang diukur antara lain : umur, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar panggul dan tebal lemak dibawah kulit (Supriasa. 2002). Dimensi tubuh yang dibutuhkan

dalam penelitian ini adalah umur dan tinggi badan, guna memperoleh indeks antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U)

2.1.5.1. Umur

Umur adalah suatu angka yang mewakili lamanya kehidupan seseorang. Usia dihitung sebagai bulan penuh pada saat pengumpulan data, berdasarkan tanggal kelahiran. Apabila kurang dari 30 hari maka dibulatkan ke bawah. Misalnya 10 tahun lebih 8 bulan 17 hari maka dihitung 10 tahun 8 bulan. Informasi terkait umur didapatkan melalui wawancara langsung dengan sampel.

2.1.5.2. Tinggi Badan

Tinggi badan manusia bergantung pada faktor lingkungan dan genetik. Tinggi badan manusia beragam menurut pengukuran antropometri. Pertumbuhan rata-rata untuk setiap jenis kelamin dalam populasi berbeda secara bermakna, di mana pria dewasa rata-rata lebih tinggi daripada wanita dewasa. Menurut Soetardjo (2011), pada usia 6 tahun anak laki-laki lebih tinggi dan lebih berat daripada perempuan, namun pada usia 9 tahun tinggi badan anak perempuan rata-rata sama dengan anak laki-laki sedangkan berat badannya sedikit lebih besar. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap berat badan akan tampak dalam waktu yang relatif lama. Penilaian tinggi badan anak digunakan status gizi indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) (Supriasa *et al* 2012).

A. Pengukuran Tinggi Badan

Pengukuran Tinggi Badan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan mikrotoise. Adapun cara-caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mikrotoise ditempelkan dengan paku pada dinding yang lurus datar sehingga tepat 2 meter.
- b. Anak berdiri tegak seperti sikap sempurna dan pastikan tidak ada alas kaki yang menempel termasuk kaos kaki dan badan anak menghadap ke depan dan tidak dalam keadaan menjinjit ataupun membungkuk.
- c. Turunkan mikrotoise sampai rapat pada kepala bagian atas, siku-siku harus lurus menempel pada dinding.
- d. Membaca angka pada skala yang nampak pada lubang dalam gulungan mikrotois.

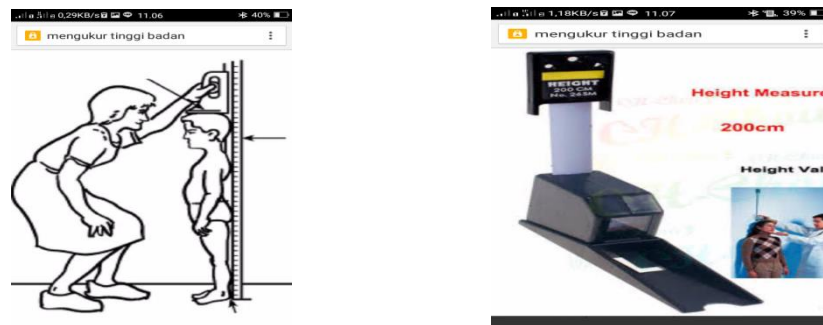
B. Klasifikasi TB/U

Berdasarkan WHO 2015 :

- a. Sangat Pendek : < -3 SD
- b. Pendek : -3 SD Sampai dengan -2 SD
- c. Normal : -2 SD Sampai dengan 2 SD
- d. Tinggi : > 2 SD

Tinggi badan manusia bergantung pada faktor lingkungan dan genetik. Tinggi badan manusia beragam menurut pengukuran antropometri. Pertumbuhan rata-rata untuk setiap jenis kelamin dalam populasi berbeda secara bermakna, di mana pria dewasa rata-rata lebih tinggi daripada wanita dewasa. Menurut Soetardjo (2011), pada usia 6 tahun anak laki-laki lebih tinggi dan lebih berat daripada perempuan, namun pada usia 9 tahun tinggi badan anak perempuan rata-rata sama dengan anak laki-laki sedangkan berat badannya sedikit lebih besar. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap berat badan akan tampak dalam waktu yang relatif lama. Penilaian tinggi badan anak

digunakan status gizi indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) (Supriasa *et al* 2012).



Gambar 2.1 Cara mengukur tinggi badan

2.2. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan (Olivia 2011). Prestasi belajar yang dilihat berupa nilai ujian akhir sekolah (UAS). Alasan dipakainya nilai UAS karena diduga nilai UAS belum ada intervensi tambahan atau pengurangan nilai dari pihak sekolah. Menurut Hawadi (2001), prestasi belajar merupakan gambaran penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Perbedaan prestasi baru muncul saat mereka memasuki usia pra-remaja dan remaja. Perbedaan prestasi akademik ini menjadi makin rendah ketika mereka memasuki pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kesempatan untuk menikmati pendidikan tinggi bagi perempuan, di banyak negara, memang terbatas oleh karena berbagai faktor.

Menurut Hawadi (2001), prestasi belajar merupakan gambaran penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status gizi *Stunting* berhubungan dengan prestasi belajar anak sekolah, akan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Faktor-faktor yang memengaruhi

prestasi belajar anak dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, kualitas sekolah, karakteristik keluarga, seperti status social ekonomi, dan persepsi yang diambil dari mata pelajaran serta karakteristik anak. (Abudayya, et.al., 2011).

2.3. Pencegahan *Stunting*

Stunting merupakan masalah kesehatan yang bisa dicegah sejak dini, mulai dalam kandungan hingga masa periode emas pertumbuhan anak. Beberapa cara untuk mencegah *Stunting* adalah :

- a. Pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe), dan terpantau kesehatannya
- b. ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberimakanan pendamping ASI (MP ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
- c. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.
- d. Sangat dianjurkan ketika anak berusia 3 tahun mengkonsumsi 13 gram protein yang mengandung asam amino esensial setiap hari, yang didapat dari sumber hewani, yaitu daging sapi, ayam, ikan, telur, dan susu.
- e. Rajin mengukur tinggi badan dan berat badan anak setiap kali memeriksa kesehatan di posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan (MCA Indonesia, 2015).

Pencegahan *Stunting* pada usia sekolah dengan melaksanakan program *school feeding* sebagai salah satu sistem proteksi sosial nasional mendukung perkembangan anak dan pada prakteknya dapat mendukung produk agricultur local (WFP, 2013) program *school feeding* memberikan dampak positif pada energy intake dan status mikronutrien anak sekolah selain itu juga meningkatkan akses pendidikan dan menurunkan morbiditas. Apabila program ini dikombinasikan dengan fortifikasi makanan dan

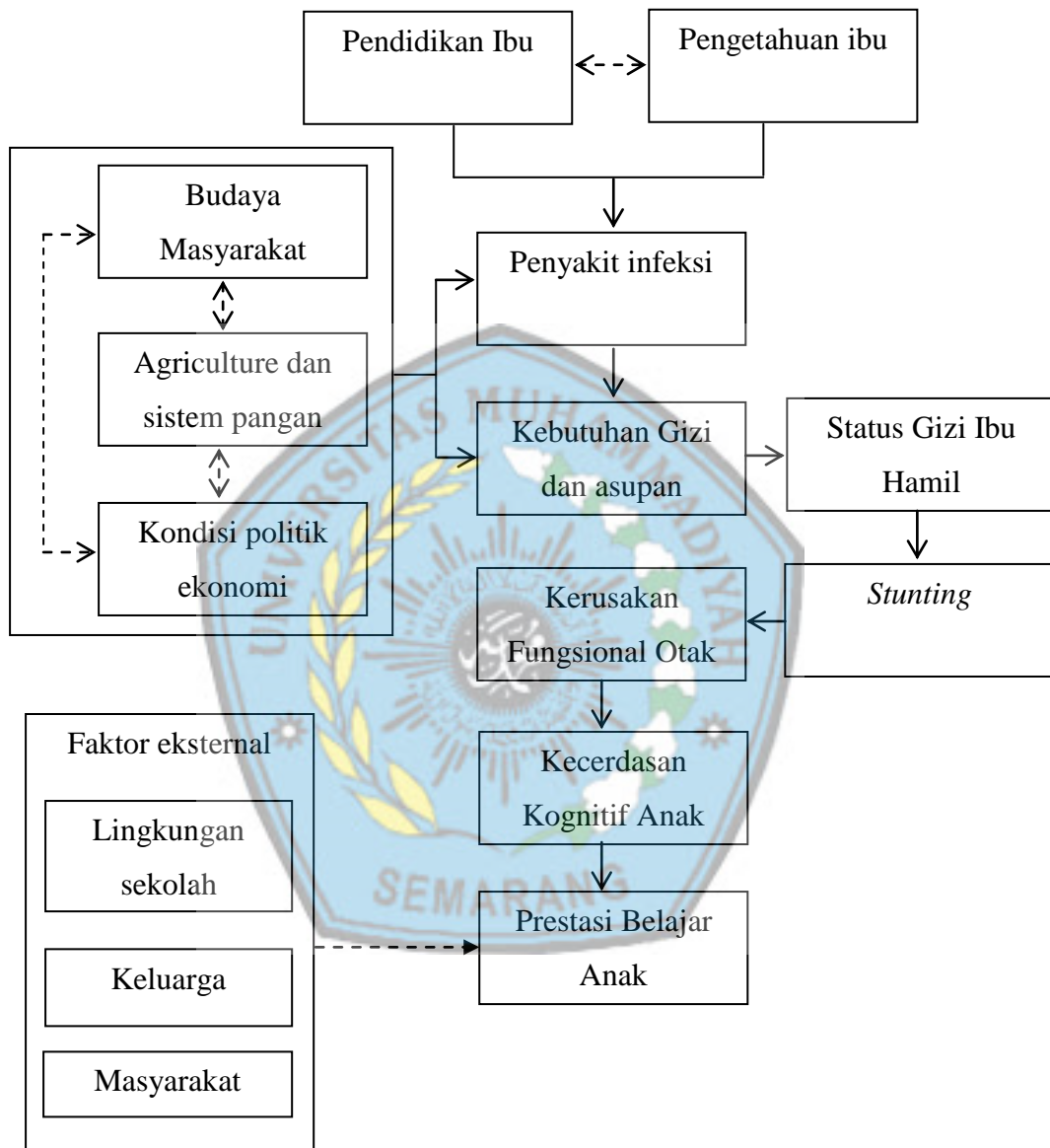
program pemberantasan kecacingan, maka program ini akan menguatkan status kesehatan anak-anak dan menurunkan kasus zat gizi mikro (Jomaa,et.al.,2011).

Di dalam artikel perspektif 4 tahun terakhir telah menggaris bawahi hal terpenting dalam upaya mengurangi kejadian *Stunting* yaitu focus intervensi pada remaja wanita, terutama pada usia setahun sebelum pubertas (Prentice,et al.,2013). Kejadian *Stunting* ada di dalam siklus gizi yang melibatkan wanita usia subur. Juga intervensi yang tepat dilakukan pada remaja wanita akan menghasilkan efek antar generasi seperti mengurangi resiko kejadian *Stunting* pada anaknya kelak.

Dapat disarankan dari literature pendukung, dalam meminimalisir kejadian *Stunting* pada anak sekolah dapat menitikberatkan pada upaya edukasi gizi pada siswa wanita, pengkajian lebih lanjut pada program school feeding yang dikombinasikan dengan program pemberantasan kecacingan dan penguatan program fortifikasi makanan, serta peningkatan sanitasi lingkungan(WFP,2013, Prentice,et al.,2013, Lee,et al,2008,Adelman,et al,2008). Kegiatan Edukasi Gizi dan pemberian obat cacing pada anak sekolah di wilayah kecamatan Kangkung sudah dilaksanakan oleh Puskesmas setempat yaitu Puskesmas Kangkung I.Selain itu juga sudah dilakukan penyuluhan tentang PHBS dan penyuluhan tentang Anemi.Diharapkan dari kegiatan tersebut remaja atau siswa putri terhindar dari penyakit infeksi dan dapat menjaga kesehatan sehingga suatu saat nanti bila mereka menginjak remaja dan siap untuk menikah dalam kondisi kesehatan yang baik sehingga bila melahirkan akan melahirkan anak yang sehat dan tidak *Stunting*.

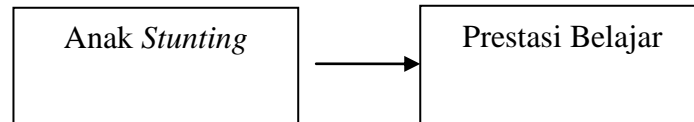
2.4. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori mengenai Perbedaan prestasi belajar antara anak *Stunting* dan tidak stunting adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2. Kerangka Teori

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2. 3. Kerangka Konsep

2.6. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
2. Ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Matematika antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
3. Ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran IPA antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
4. Ada perbedaan prestasi belajar antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.